

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. KAJIAN TEORI

1. Belajar dan Pembelajaran

a. Pengertian Belajar dan Pembelajaran

Pembelajaran adalah “membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan”. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah. Mengajar dilakukan pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar oleh siswa. Pembelajaran adalah proses interaksi antara guru, siswa dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran mempercayai bantuan yang diberikan oleh siswa agar terjadi proses pengolahan, ilmu, dan pengetahuan, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada siswa. Dengan kata lain pembelajaran adalah proses untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan baik. Pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa, mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa internal (*Syaiful Sagala* 2009 hlm 61). Pembelajaran adalah proses interaksi siswa, guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (UU No. 20 tahun 2003, pasal 10). Dengan demikian dapat diketahui bahwa kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang melibatkan beberapa komponen:

- 1) Siswa : seseorang yang bertindak sebagai pencari, menerima dan menyimpan materi pembelajaran yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.
- 2) Guru : seseorang yang bertindak sebagai pengelola literatur dan peran lainnya.
- 3) Tujuan : pernyataan tentang perubahan perilaku yang diinginkan terjadi pada siswa.
- 4) Isi pembelajaran : segala informasi berupa fakta, prinsip, dan konsep yang diperlukan.
- 5) Metode : cara yang diberikan untuk mendapatkan informasi.
- 6) Media : bahan pengajaran yang digunakan untuk informasi kepada siswa.
- 7) Evaluasi : alat untuk mengukur pencapaian siswa dalam menerima informasi.

Disinilah letak pentingnya strategi pembelajaran yaitu menentukan langkah dan kegiatan yang dilakukan sehingga dapat memberikan pengalaman pembelajaran kepada siswa dan dengan belajar siswa dapat mengubah tingkah laku. Pengertian metode pembelajaran dalam pendidikan sengaja berkaitan dengan psikologi anak oleh karena itu pembelajaran dengan menggunakan konseptual akan sangat membantu anak dalam mendapatkan informasi yang diinginkan. Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. (Slameto 2010 hlm 2).

Menurut (Djamarah 2010 hlm 12) merumuskan bahwa "belajar sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman". Demikian pula menurut (Djamarah 2010 hlm 13) belajar adalah "serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut afektif dan psikomotor". Demikian pula menurut (Khodijah 2014 hlm 50) belajar adalah sebuah proses yang memungkinkan seseorang memperoleh dan membentuk kompetensi, keterampilan, dan sikap yang baru melibatkan proses-proses mental internal yang mengakibatkan perubahan perilaku dan sifatnya relative permanen.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian belajar adalah perubahan dalam diri seseorang (pelajar) yang berupa pengetahuan, ketrampilan dan tingkah laku akibat dari interaksi dengan lingkungannya.

Adapun Tujuan belajar yaitu : pembelajaran itu merupakan desain intruksional yang dirumuskan oleh guru berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu untuk mencapai tujuan sasaran belajar siswa. Tujuan belajar seorang siswa itu berbeda, karena mereka memiliki program belajar yang berbeda dengan tujuan yang berbeda. Sedangkan guru tujuan pembelajaran merupakan pedoman tindak mengajar dengan acuan yang berbeda. Tujuan itu dijabarkan dari kurikulum yang berlaku di sekolah.

b. Jenis-jenis Belajar

1) Belajar bagian (*part learning, fractioned learning*)

Umumnya belajar bagian dilakukan oleh seseorang bila ia dihadapkan pada materi belajar yang bersifat luas atau ekstensif, misalnya mempelajari sejak ataupun gerakan-gerakan motoris seperti bermain silat. Dalam hal ini individu memecah seluruh materi pelajaran menjadi bagian-bagian yang satu sama lain berdiri sendiri. Sebagai lawan dari cara belajar bagian adalah cara belajar keseluruhan atau belajar global.

2) Belajar dengan wawasan (*learning by insight*)

Konsep ini diperkenalkan oleh W. Kohler, salah seseorang tokoh Psikologi Gestalt pada permulaan tahun 1971. Sebagai suatu konsep, wawasan (*insight*) ini merupakan pokok utama dalam pembicaraan psikologi belajar dan berfikir.

3) Belajar diskriminatif (*discriminatif learning*)

Belajar diskriminatif diartikan sebagai salah satu usaha untuk memilih beberapa sifat situasi/ stimulus dan kemudian menjadikannya sebagai pedoman dalam bertingkah laku. Dengan pengertian ini maka dalam kuantitatif, subjek yang diminta untuk berespon secara berbeda-beda terhadap stimulus yang berlainan.

4) Belajar global/keseluruhan (*global whole learning*)

Disini bahan pelajaran dipelajari secara keseluruhan berulang sampai pelajar menguasainya: lawan dari belajar bagian. Metode belajar ini sering juga disebut metode Gestalt.

5) Belajar insidental (*incidental learning*)

Konsep ini bertentangan dengan anggapan bahwa belajar itu selalu berarah-tujuan (*intensional*). Sebab dalam belajar insidental pada individu tidak sarna sekali kehendak untuk belajar.

6) Belajar instrumental (*intrumental learning*)

Pada belajar instrumental, reaksi-reaksi seseorang siswa yang diperlihatkan diikuti oleh tanda-tanda yang mengarah pada apakah siswa tersebut akan mendapat hadiah, hukuman, berhasil atau gagal.

7) Belajar intensional (*intentional learning*)

Belajar dalam arah tujuan, merupakan lawan dari belajar insidental, yang akan dibahas lebih luas pada bagian berikut.

8) Belajar laten (*latent learning*)

Dalam belajar laten, perubahan-perubahan tingkah laku yang terlihat tidak terjadi secara segera, oleh karena itu disebut laten.

9) Belajar mental (*mental learning*)

Perubahan kemungkinan tingkah laku yang terjadi disini tidak nyata terlihat, melainkan hanya berupa perubahan proses kognitif karena ada bahan yang dipelajari.

10) Belajar produktif (*productive learning*)

Berguis memberikan arti belajar produktif sebagai belajar dengan transfer yang maksimum. Belajar adalah mengatur kemungkinan untuk melakukan transfer tingkah laku dari satu situasi ke situasi lain.

11) Belajar verbal (*verbal learning*)

Belajar verbal adalah belajar mengenai materi verbal dengan melalui latihan dan ingatan.

c. Prinsip-prinsip Belajar

Menurut Suhana (2014 hlm 15) prinsip-prinsip belajar sebagai kegiatan yang sistematis dan kontinyu memiliki prinsip-prinsip dasar sebagai berikut:

- 1) Belajar berlangsung seumur hidup.
- 2) Proses belajar adalah kompleks namun terorganisir.
- 3) Belajar berlangsung dari yang sederhana menuju yang kompleks.
- 4) Belajar dari mulai yang faktual menuju konseptual.
- 5) Belajar mulai dari yang konkrit menuju abstrak.
- 6) Belajar merupakan bagian dari perkembangan.
- 7) Keberhasilan belajar dipengaruhi beberapa faktor.
- 8) Belajar mencakup sernua aspek kehidupan yang penuh makna.
- 9) Kegiatan belajar berlangsung pada setiap tempat dan waktu.
- 10) Belajar berlangsung dengan guru ataupun tanpa guru.
- 11) Belajar yang berencana.

- 12) Dalam belajar dapat terjadi hambatan-hambatan lingkungan internal.
- 13) Kegiatan-kegiatan belajar tertentu diperlukan adanya bimbingan dari orang lama.

2. Optimalisasi

a. Pengertian Optimalisasi

Optimalisasi secara umum adalah sebuah proses untuk menghasilkan nilai terbaik, dari beberapa faktor yang tersedia. Dalam suatu kasus yang paling sederhana, ini berarti memecahkan masalah-masalah untuk meminimalkan atau memaksimalkan fungsi dengan sistematis dengan memilih nilai-nilai variabel integer atau real dari dalam set yang diperbolehkan. Secara umum, pengertian optimalisasi adalah pencarian nilai “terbaik dari yang tersedia” dari beberapa fungsi yang diberikan pada suatu konteks.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), bahwa optimalisasi berasal dari kata optimal artinya terbaik atau tertinggi. Mengoptimalkan berarti menjadikan paling baik atau paling tinggi. Sedangkan optimalisasi adalah proses mengoptimalkan sesuatu, dengan kata lain proses menjadikan sesuatu menjadi paling baik atau paling tinggi (1990 hlm 682). Jadi, optimalisasi adalah suatu proses mengoptimalkan sesuatu atau proses menjadikan sesuatu menjadi paling baik.

Menurut Machfud Sidik berkaitan dengan Optimalisasi suatu tindakan/kegiatan untuk meningkatkan dan Mengoptimalkan, Jakarta : Balai Pustaka (2002 hlm 800). Obyek pendapatan baru yang memerlukan studi, proses dan waktu yang panjang. Dukungan teknologi informasi secara terpadu guna mengintensifkan pajak mutlak diperlukan dari sistem pelayanan pajak yang dilaksanakan cenderung tidak optimal. Masalah ini tercermin pada sistem dan prosedur. Perlu adanya batasan waktu dan penentuan tata cara pelaksanaan.

Berhasil tidaknya proses pelaksanaan Menurut Edward, yang dikutip oleh Abdullah dipengaruhi oleh faktor-faktor yang merupakan syarat terpenting berhasilnya suatu proses implementasi, faktor-faktor tersebut adalah :

- 1) Komunikasi, merupakan suatu program yang dapat dilaksanakan dengan baik apabila jelas bagi para pelaksana. Hal ini menyangkut proses penyampaian informasi, kejelasan informasi dan konsistensi informasi yang disampaikan.

- 2) *Resouces* (sumber daya), dalam hal ini meliputi empat komponen yaitu terpenuhinya jumlah staf dan kualitas mutu, informasi yang diperlukan guna pengambilan keputusan atau kewenangan yang cukup guna melaksanakan tugas sebagai tanggung jawab dan fasilitas yang dibutuhkan dalam pelaksanaan.
- 3) Disposisi, Sikap dan komitmen daripada pelaksanaan terhadap program khususnya dari mereka yang menjadi implemetasi program khususnya dari mereka yang menjadi implementer program.

Berdasarkan pengertian konsep dan teori diatas, maka dapat peneliti menyimpulkan bahwa optimalisasi adalah suatu proses, melaksanakan program yang telah direncanakan dengan terencana guna mencapai tujuan/target sehingga dapat meningkatkan kinerja secara optimal.

3. Buku Teks

a. Definisi Buku Teks

Buku adalah bahan tertulis yang menyajikan ilmu pengetahuan. Oleh pengarangnya isi buku di dapat dari berbagai cara misalnya hasil penelitian, hasil pengamatan, aktualisasi pengalaman, otobiografi, atau hasil imajinasi seseorang (Majid 2011).

Sejak dulu, telah banyak ahli yang menaruh perhatian pada buku teks dan juga mengemukakan pengertiannya. Berikut ini kita terakan beberapa diantaranya (Tarigan 2009 hlm 11).

Ada yang mengatakan bahwa "buku teks adalah rekaman pikiran rasial yang disusun buat maksud-maksud dan tujuan-tujuan instruksional" (Hall Quest 1915).

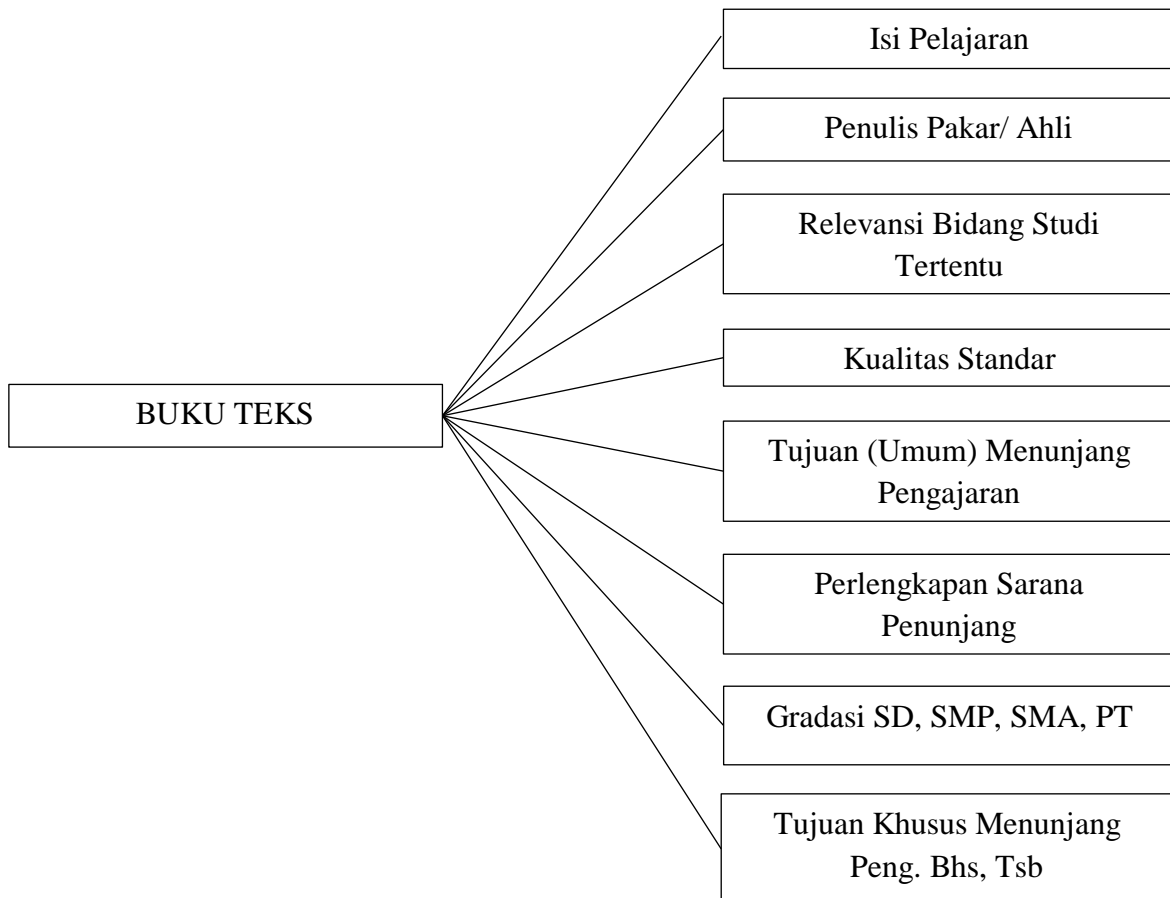
Lebih terperinci lagi ada ahli yang mengemukakan bahwa "buku teks adalah buku yang dirancang buat penggunaan di kelas, dengan cermat disusun dan disiapkan oleh para pakar atau para ahli dalam bidang itu dan diperlengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang sesuai dan serasi". (Bacon, 1935).

Dari berbagai pendapat ahli yang tertera di atas, dapat penulis simpulkan beberapa hal seperti berikut ini:

- 1) Buku teks itu selalu merupakan buku pelajaran yang ditujukan bagi siswa pada jenjang pendidikan tertentu, misalnya jenjang pendidikan SD.
- 2) Buku teks itu selalu berkaitan dengan bidang studi tertentu. Ada buku teks mengenai matematika, sejarah, bahasa, ekonomi, dan sebagainya. Lebih khusus lagi, kita sering menjumpai buku teks, seperti bahasa Indonesia untuk SD atau matematika untuk SD.
- 3) Buku teks itu selalu merupakan buku yang standar. Pengertian standar di sini ialah baku, menjadi acuan, berkualitas, dan biasanya ada tanda pengesahan dari badan yang berwenang. Di Indonesia, misalnya, badan itu dibawah naungail Departemen Pendidikan Nasional.
- 4) Buku teks itu biasanya disusun dan ditulis oleh para pakar (ahli, *ekspert*) di bidangnya masing-masing. Di Indonesia, misalnya kita kenal nama pengarang yang ahli di bidangnya, seperti Sutan Takdir Alisjahbana, Ramlan, Gorys Keraf dalam bidang tata bahasa; H.B. jassin, Hutagulung yang ahli di bidang kritik sastra; atau H.G. Tarigan yang ahli di bidang Keterampilan Bahasa.
- 5) Buku teks itu ditulis untuk tujuan instruksional tertentu. Buku teks mengenai matematika ditulis untuk tujuan pengajaran tertentu di bidang matematika. Buku teks keterampilan berbahasa, menyimak, ditulis untuk tujuan pengajaran menyimak tertentu pula.
- 6) Buku teks biasa juga dilengkapi dengan sarana pengajaran. Misalnya, berupa pita rekaman dalam pelajaran menyimak, peta dalam pelajaran ilmu bumi, atau gambar tiruan dalam ilmu kesehatan.
- 7) Buku teks itu ditulis untuk jenjang pendidikan tertentu. Ada buku teks untuk tingkat sekolah dasar. Ada buku teks untuk sekolah menengah pertama. Ada buku teks untuk sekolah menengah atas. Ada buku teks untuk tingkat perguruan tinggi, dan sebagainya.
- 8) Buku teks itu selalu ditulis untuk menunjang sesuatu program pengajaran. Ada buku teks yang menunjang pengajaran kesastraan. Ada buku teks yang menunjang pengajaran tata bahasa. Ada pula beberapa buku teks yang menunjang pengajaran keterampilan bahasa, dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas serta kesimpulan-kesimpulan, yakni mengenai pengertian dan definisi buku teks. Buku teks adalah sama dengan buku pelajaran. Secara lebih lengkap, dapat didefinisikan sebagai berikut "buku teks adalah buku pelajaran dalam bidang studi tertentu yang merupakan buku standar, yang disusun oleh para pakar dalam bidang itu buat maksud-maksud dan tujuan instruksional, yang dilengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang serasi dan mudah dipahami oleh para pemakainya di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi sehingga dapat menunjang sesuatu program pengajaran”.

Untuk memudahkan pemahaman terhadap butir-butir yang mencakup dalam definisi buku teks, perhatikan diagram berikut ini.



Gambar 2.1 Butir-butir dalam definisi buku teks.

b. Fungsi Buku Teks

Dunia kita kini adalah dunia buku. Agaknya tidak dapat ditawar-tawar lagi bahwa peradaban kita kini adalah peradaban buku. Dengan ungkapan di atas ingin ditegaskan betapa pentingnya kedudukan buku dalam kehidupan kita pada masa modern ini. Atau dengan perkataan lain, dunia kita adalah dunia baca.

Dengan pertolongan buku-buku (dan media cetak lainnya), ilmu pengetahuan dapat dihimpun ke dalam suatu wadah (toko dan dana) yang selalu tersedia secara permanen. Perlu kita sadari benar-benar, dari semua buku maka buku teks atau buku pelajaran merupakan sarana instrumen yang paling baik dan ampuh bagi pendanaan seperti itu. Buku teks memberikan pengaruh besar terhadap kesatuan nasional melalui pendirian dan pembentukan suatu kebudayaan umum.

Memang, dari kalangan yang kurang memahami manfaatnya yang sangat besar dan merata, sering terlontar pertanyaan yang berbunyi "Buat apa buku-buku teks itu?" jawaban psikologis terhadap pertanyaan seperti itu adalah bahwa buku-buku teks merupakan sarana penting dan ampuh bagi penyediaan dan pemenuhan pengalaman tak langsung dalam jumlah yang besar dan terorganisasi rapi. Perlu diakui dengan jujur bahwa memang telah banyak perbincangan mengenai nilai edukatif dari pengalaman langsung dengan benda-benda dalam kehidupan ini. Tetapi satu hal yang pasti ialah bahwa pengalaman langsung tidak akan dapat mencakup segalanya.

Bukanlah dengan pengalaman langsung anak-anak kita dapat belajar membaca atau mempelajari sejarah perjuangan bangsa atau ilmu pasti negara kita tercinta ini. Pengalaman langsung dengan benda-benda hanyalah merupakan sepenggal jalan saja ke arah kompetensi dalam falsafah atau terhadap pandangan matematik. jelas, terlalu banyak yang harus dipelajari dan diapresiasi terialu banyak sikap yang harus dipelajari dan terialu banyak putusan yang harus dicapai untuk mengizinkan kita memercayai sepenuhnya pengalaman langsung itu.

Banyak cara efektif yang dapat dilakukan oleh para siswa dalam rnenggunakan serta memanfaatkan buku mereka, antara lain dengan cara melatih mereka membaca

intensif. Sang guru hendaklah menjelaskan bahwa nilai buku teks bergantung pada penggunaannya bagi tujuan mempelajari keuntungan-keuntungan khusus buku tersebut. Keuntungan-keuntungan khas itu dapat kita kelompokkan sebagai berikut:

- 1) Kesempatan mempelajarinya sesuai dengan kecepatan masing-masing.
- 2) Kesempatan untuk mengulangi atau meninjaunya kembali.
- 3) Kemungkinan mengadakan pemeriksaan atau pencekan terhadap ingatan.
- 4) Kemudahan untuk membuat catatan-catatan bagi pemakaian selanjutnya.
- 5) Kesempatan khusus yang dapat ditampilkan oleh sarana-sarana visual dalam menunjang upaya belajar dari sebuah buku.

Membaca atau mempelajari suatu buku, misalnya buku teks dalam mata pelajaran tertentu, siswa ataupun pembaca dapat mengatur sendiri mengenai kecepatannya. Bila dapat boleh dalam tempo cepat, sedang, atau juga lambat kalau memang daya tangkap tidak begitu kuat.

Kesempatan untuk mengulang atau meninjau kembali sesuatu buku cukup terbuka dan bebas. Waktu pembacaan kembali dapat diatur sesuka hati, baik dalam lamanya atau jam pembacaan, seperti pagi, siang, atau malam jumlah pengulangan pun tidak terbatas dan dapat disesuaikan dengan keinginan pembaca.

Buku teks memberi kesempatan pada pemiliknya untuk menyegarkan ingatan. Baca-baca kembali tentulah dapat memperkuat ingatan yang sudah ada. Bahkan, pembacaan kembali itu dapat pula dipakai sebagai pemeriksaan daya ingat seseorang terhadap hal yang pernah dipelajarinya melalui buku teks.

Bila Anda mempunyai buku teks, Anda bebas membuat catatan-catatan dalam buku tersebut. Catatan-catatan akan mempermudah untuk mengingat sesuatu yang telah pelajari. Apalagi bila catatan itu benar-benar singkat, tepat, dan padat. Sedikit, tetapi berarti banyak.

Sarana-sarana khusus yang ada dalam buku teks dapat menolong para pembaca untuk memahami isi buku. Sarana, seperti skema, diagram, matriks, dan gambar-gambar ilustrasi berguna dalam mengantar pembaca ke arah pemahaman isi buku.

Buku teks haruslah mencerminkan sudut pandang yang jelas. Apa prinsip-prinsip yang digunakan, pendekatan apa yang dianut, metode apa yang digunakan serta teknik-teknik pengajaran yang digunakan.

Buku teks sebagai pengisi bahan haruslah menampilkan sumber bahan mantap. Susunannya teratur, sistematis. jenisnya bervariasi, kaya. Daya penariknya kuat karena sesuai dengan minat siswa bahkan memenuhi kebutuhan siswa. Lebih dari itu, buku teks itu menantang, merangsang serta menunjang aktivitas dan kreativitas siswa.

Bahan yang terkandung dalam buku teks hendaknya tersusun rapi. Selain tersusun dalam susunan yang sistematis, bahan itu harus pula tersusun dalam gradasi tertentu. Disesuaikan dengan hakikat mata pelajaran maka susunan itu sebenarnya dapat beraneka ragam. Misalnya, umum-husus, mudah-sukar, bagian-keseluruhan, dan sebagainya.

Metode dan sarana penyajian bahan dalam buku teks harus memenuhi syarat-syarat tertentu. Misalnya, harus menarik, menantang, merangsang, dan bervariasi sehingga siswa benar-benar termotivasi untuk mempelajari buku teks tersebut.

Buku teks juga sebaiknya menyajikan bahan secara mendalam. Ini berguna bagi penyelesaian tugas dan pelatihan yang dituntut dari siswa. Tugas dan pelatihan ini pada gilirannya memperdalam pengetahuan, sikap dan keterampilan siswa terhadap isi buku teks.

Di samping sebagai sumber bahan, buku teks juga berperan sebagai sumber atau alat evaluasi dan pengajaran remedial. Artinya, di samping bahan, tersedia alat evaluasi. Bila diperlukan, sudah tersedia pula bahan pengajaran remedialnya secara lengkap dan utuh.

Dari uraian-uraian di atas, tergambarlah kepada kita peranan buku teks. Buku teks ternyata berkaitan erat dengan kurikulum; lebih-lebih dengan Garis-Garis Besar Program Pengajaran.

Setiap mata pelajaran membutuhkan sejumlah buku teks. Apalagi bila mata pelajaran itu mempunyai sub atau bagian yang dapat dianggap atau paling sedikit diperlakukan sebagai berdiri sendiri. Dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia misalnya, ada subtema pelajaran kesusastraan, kebahasaan, dan keterampilan. Ini berarti harus

pula tersedia buku teks, untuk bidang kebahasaan, keterampilan, bahasa dan kesastraan.

c. Karakteristik Buku Teks

Buku teks pelajaran banyak digunakan guru sebagai acuan atau pedoman utama menyangkut materi untuk pembelajaran. Buku teks pelajaran masih dianggap sebagai bahan ajar utama yang mudah digunakan dan mampu mengemas seluruh materi pembelajaran yang akan disajikan. Guru maupun siswa tentu mampu menggunakan dan mendapat buku pelajaran dengan harga yang terjangkau yang juga menjadikan buku pelajaran unggul dibanding bahan ajar lain.

Hampir setiap pembelajaran selalu didampingi dengan adanya buku teks pelajaran meskipun sudah terdapat bahan ajar ataupun sumber belajar lainnya. Buku teks pelajaran dapat digunakan sebagai bahan ajar utama maupun sebagai bahan ajar pendukung pembelajaran, penggunaan buku teks pelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran.

Namun untuk buku teks pelajaran tidak sembarangan dapat digunakan. Buku teks pelajaran memiliki karakteristik khusus agar buku tersebut layak digunakan sebagai bahan ajar maupun sumber belajar. Prastowo (2012: 170) menyebutkan bahwa terdapat 4 karakteristik buku teks pelajaran secara umum, karakteristik tersebut antara lain:

1) Diterbitkan dan memiliki ISBN

Buku teks pelajaran yang baik harus secara formal diterbitkan oleh penerbit. Buku yang diterbitkan secara formal, juga disertai dengan ISBN yang menandakan bahwa buku tersebut telah secara legal atau sah terdaftar sebagai buku terbitan. Buku yang secara formal diterbitkan juga memiliki kualitas yang baik karena sebelumnya telah melalui pemeriksaan kelayakan terbit dan dapat digunakan.

2) Memiliki misi utama

Buku teks pelajaran harus dibuat dan disusun dengan misi tertentu. Misi utama penyusunan buku teks pelajaran adalah:

- a) Optimalisasi pengembangan pengetahuan deklaratif dan prosedural.
- b) Pengetahuan tersebut harus menjadi target utama dari buku pelajaran yang digunakan.

3) Mengacu pada program depdiknas

Buku teks pelajaran yang disusun dan dikembangkan oleh penulis dan penerbit harus mengacu pada program yang diselenggarakan Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas). Ketentuan untuk buku pelajaran yang sesuai dengan program Depdiknas adalah:

- a) Mengikuti kurikulum pendidikan nasional yang sedang berlangsung.
- b) Beorientasi pada keterampilan proses dengan menggunakan pendekatan kontekstual, teknologi, dan masyarakat, serta demokrasi dan eksperimen.
- c) Memberi gambaran secara jelas tentang keterpaduan atau keterkaitan dengan disiplin ilmu lainnya.

4) Memiliki berbagai macam keuntungan

Buku teks pelajaran harus menguntungkan jika dipergunakan dalam proses pembelajaran. Nasution (dalam Prastowo 2012 hlm 171) menyebutkan bahwa terdapat 7 keuntungan penggunaan buku teks pelajaran, yaitu

- a) Buku teks pelajaran membantu pendidik melaksanakan kurikulum.
- b) Buku teks pelajaran juga merupakan pegangan dalam menentukan metode pengajaran.
- c) Buku teks pelajaran memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengulangi pelajaran atau mempelajari pelajaran baru.
- d) Buku pelajaran dapat digunakan untuk tahun-tahun berikutnya, dan jika direvisi maka dapat bertahan dalam waktu yang lama.
- e) Buku teks pelajaran yang *uniform* memberikan kesamaan mengenai bahan dan standar pengajaran.
- f) Buku teks pelajaran memberikan kontinuitas pelajaran di kelas yang berurutan sekalipun pendidik berganti.

- g) Buku teks pelajaran memberikan pengetahuan dan metode mengajar yang lebih mantap jika guru menggunakan dari tahun ke tahun.

Pemanfaatan buku teks pelajaran dalam pembelajaran sudah sangat umum dan dapat ditemui pada hampir setiap pembelajaran yang dilakukan. Namun perlu diingat bahwa tidak semua materi pelajaran harus disampaikan dengan buku teks pelajaran. Ada kalanya juga buku teks pelajaran hanya dijadikan sebagai pendukung saja. Pemilihan bahan ajar dan sumber belajar harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kecocokan terhadap materi pelajaran.

d. Kualitas Buku Teks

Buku memegang peranan yang penting dalam kehidupan masyarakat modern. Banyak hal yang dapat dipelajari dari buku. Bahkan, dapat dikatakan hampir semua segi kehidupan manusia direkam dalam buku. Dunia kini memang benar-benar dunia buku (Tarigan 2009 hlm 19-24) .

Buku adalah kunci ke arah gudang ilmu pengetahuan. Siapa yang ingin maju dan pandai haruslah menggunakan manfaat buku. Petani harus membaca buku pertanian. Pedagang harus pula membaca buku ekonomi. Politisi harus membaca buku tentang Politik, ilmu, kewarganegaraan, kemasyarakatan, dan sebagainya. Guru harus banyak membaca buku yang relevan dengan bidang studinya.

Bagi seseorang pelajar atau mahasiswa salah satu buku yang sangat diperlukan ialah buku teks atau buku pelajaran. Buku tek sebagai penunjang kegiatan belajar-mengajar dalam mata pelajaran tertentu. Mata pelajaran sejarah memerlukan buku teks sejarah, mata pelajaran rnatematika memerlukan buku teks matematika, maka pelajaran bahasa Indonesia memerlukan buku teks Bahasa Indonesia dan sejenisnya.

Semakin baik kualitas buku teks, semakin sempurna pengajaran mata pelajaran yang ditunjangnya. Buku teks mengenai matematika yang bermutu jelas akan meningkatkan kualitas pengajaran matematika. Buku teks mengenai Bahasa Indonesia bermutu tinggi akan meningkatkan kualitas pengajaran dan hasil pengajaran bahasa Indonesia, dan seterusnya.

Buku teks yang bagaimana yang dapat dikategorikan sebagai buku teks yang berkualitas? Sebelum kita menjawab pertanyaan tersebut, terlebih dahulu kita harus membicarakan kriteria buku teks, pedoman penyusunan buku teks, atau syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh setiap buku teks. Bila hal yang terakhir itu sudah dapat dirumuskan, pertanyaan tadi dengan mudah dapat dijawab.

Greene dan Petty telah menyusun cara penilaian buku teks dengan sepuluh kriteria. Apabila buku teks dapat memenuhi 10 persyaratan yang diajukan, dapat dikatakan buku teks tersebut berkualitas. Butir-butir yang harus dipenuhi oleh buku teks yang tergolong kategori berkualitas tinggi, antara lain:

- 1) Buku teks haruslah menarik minat anak-anak, yaitu para siswa yang mempergunakannya.
- 2) Buku teks haruslah mampu memberi motivasi kepada para siswa yang memakainya.
- 3) Buku teks haruslah memuat ilustrasi yang menarik para siswa yang memanfaatkannya.
- 4) Buku teks seyogianyalah mempertimbangkan aspek-aspek linguistik sehingga sesuai dengan kemampuan para siswa yang memakainya.
- 5) Buku teks isinya haruslah berhubungan erat dengan pelajaran-pelajaran lainnya; lebih baik lagi kalau dapat menunjangnya dengan rencana sehingga semuanya merupakan suatu kebulatan yang utuh dan terpadu;
- 6) Buku teks haruslah dapat menstimulasi, merangsang aktivitas-aktivitas pribadi para siswa yang mempergunakannya;
- 7) Buku teks haruslah dengan sadar dan tegas menghindari konsep-konsep yang samar-samar dan tidak biasa, agar tidak sempat membingungkan para siswa yang memakainya.
- 8) Buku teks haruslah mempunyai sudut pandangan atau "*point of view*" yang jelas dan tegas sehingga juga pada akhirnya menjadi sudut pandangan para pemakainya yang setia;
- 9) Buku teks haruslah mampu memberi pementapan, penekanan pada anak dan orang dewasa.

10) Buku teks itu haruslah dapat menghargai perbedaan-perbedaan pribadi para siswa pemakainya (Geene and .Petty 1971 hlm 545-8).

Bila kita telaah lebih mendalam kriteria yang dikemukakan oleh Greene dan Petty di atas, dapatlah diidentifikasi sepuluh butir yang dipakai sebagai titik tolak dalam penentuan kualitas buku teks. Butir-butir itu meliputi minat siswa, motivasi, ilustrasi, linguistik, terpadu, menggiatkan, aktivitas, kejelasan konsep, titik pandang, pemantapan nilai dan menghargai perbedaan pribadi.

Ada beberapa perubahan atau tambahan yang dapat kita terapkan kepada kriteria di atas. Pertama, mengenai urutan atau susunannya. Kedua, mengenai peristilahan. Dan yang ketiga, mengenai penambahan kriteria.

Buku teks berkaitan erat dengan kurikulum yang berlaku. Buku teks yang baik haruslah relevan dan menunjang pelaksanaan kurikulum. Kriteria linguistik mengacu kepada tujuan agar buku teks dipahami oleh siswa. Oleh karena itu, penulis mengganti istilahnya menjadi komunikatif. Sementara itu, mengenai urutannya disusun seperti berikut: titik pandang (*point of view*), kejelasan konsep, relevansi, minat, motivasi, menstimulasi, aktivitas, ilustrasi komunikatif, menunjang pelajaran lain, menghargai perbedaan individu, dan memantapkan nilai-nilai.

Akhirnya, kita dapat mengemukakan pedoman penilaian buku teks sebagai berikut:

1) Sudut pandangan (*point of view*)

Buku teks harus mempunyai landasan, prinsip, dan sudut pandang tertentu yang menjiwai atau melandasi buku teks secara keseluruhan. Sudut pandangan ini dapat berupa teori dari ilmu jiwa, bahasa, dan sebagainya.

2) Kejelasan konsep

Konsep-konsep yang digunakan dalam suatu buku teks harus jelas, dan tandas. Keremangan-keremangan dan keambiguan perlu dihindari agar siswa atau pembaca juga jelas pengertian, pemahaman, dan penangkapannya.

3) Relevan dengan kurikulum

Buku teks ditulis untuk digunakan di sekolah. Sekolah mempunyai kurikulum. Oleh karena itu, tidak ada pilihan lain bahwa buku teks harus relevan dengan kurikulum yang berlaku.

4) Menarik minat

Buku teks ditulis untuk siswa. Oleh karena itu, penulis buku teks harus mempertimbangkan minat-minat siswa pemakai buku teks tersebut. Semakin sesuai buku teks dengan minat siswa, semakin tinggi daya tarik buku teks tersebut.

5) Menumbuhkan motivasi

Motivasi berasal dari kata *motif* yang berarti daya pendorong bagi seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi diartikan sebagai penciptaan kondisi yang ideal sehingga seseorang ingin, mau, dan senang mengerjakan sesuatu. Buku teks yang baik ialah buku teks yang dapat membuat siswa, ingin, mau, senang mengerjakan apa yang diinstruksikan dalam buku tersebut. Apalagi bila buku teks tersebut dapat menggiring siswa ke arah penumbuhan motivasi intrinsik.

6) Menstimulasi aktivitas siswa

Buku teks yang baik ialah buku teks yang merangsang, menantang, dan menggiatkan aktivitas siswa. Di samping tujuan dan bahan, faktor metode sangat menentukan dalam hal ini.

7) Ilustratif

Buku teks harus disertai dengan ilustrasi yang mengena dan menarik. Ilustrasi yang cocok pastilah memberikan daya penarik tersendiri serta memperjelas hal yang dibicarakan.

8) Buku teks harus dimengerti oleh pemakainya, yaitu siswa. Pemahaman harus didahului oleh komunikasi yang tepat. Faktor utama yang berperan di sini adalah bahasa. Bahasa buku teks haruslah:

- a) Sesuai dengan bahasa siswa.
- b) Kalimat-kalimatnya efektif.
- c) Terhindar dari makna ganda.

d) Sederhana.

e) Sopan.

f) Menarik.

9) Menunjang mata pelajaran lain

Buku teks mengenai bahasa Indonesia, misalnya, di samping menunjang mata pelajaran bahasa Indonesia, juga menunjang mata pelajaran lain. Melalui pengajaran bahasa Indonesia, pengetahuan siswa dapat bertambah dengan soal-soal Sejarah, Ekonomi, Matematika, Geografi, Kesenian, Olah-raga, dan sebagainya.

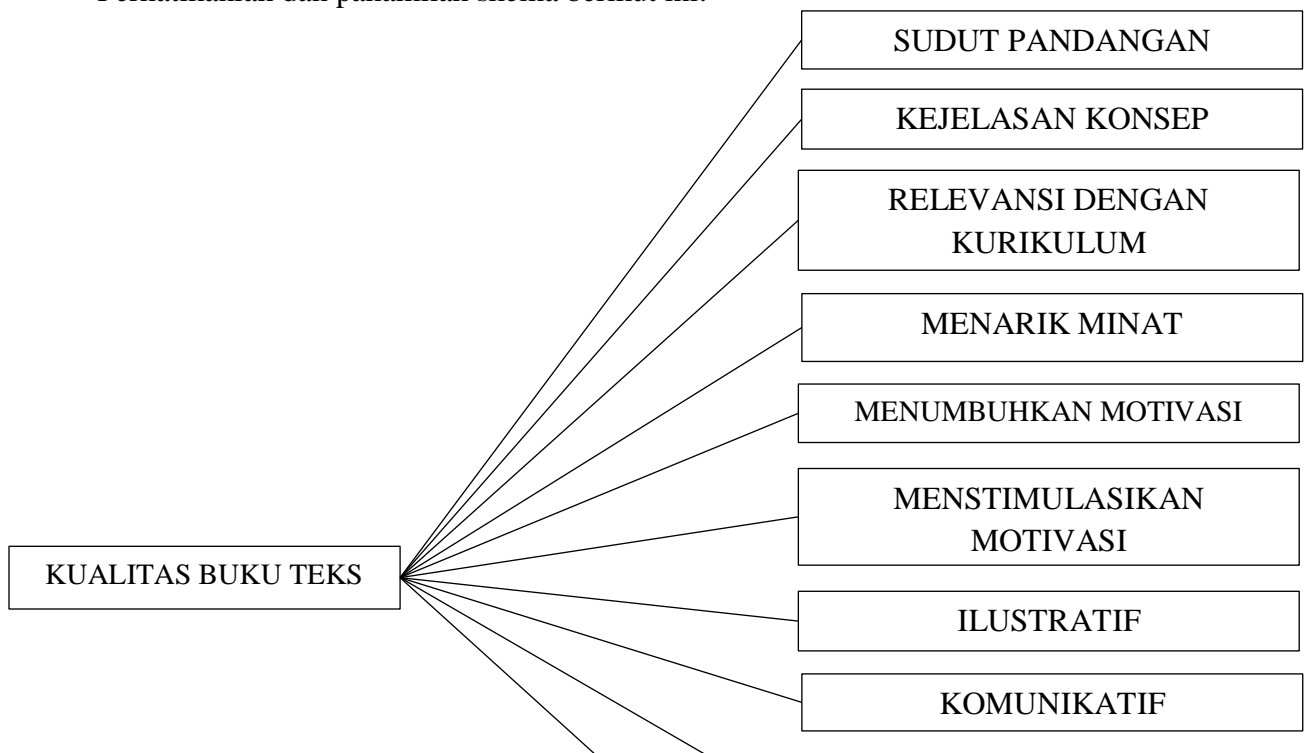
10) Menghargai perbedaan individu

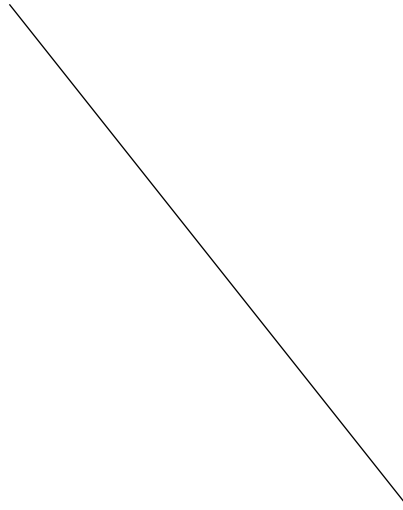
Buku teks yang baik tidak membesar-besarkan perbedaan individu tertentu. Perbedaan dalam kemampuan, bakat, minat, ekonomi, sosial, budaya setiap individu tidak dipermasalahkan tetapi diterima sebagaimana adanya.

11) Memantapkan nilai-nilai

Buku teks yang baik berusaha untuk memantapkan nilai yang berlaku dalam masyarakat. Uraian-uraian yang menjurus kepada penggoyahan nilai-nilai yang berlaku pantas dihindarkan.

Untuk memperjelas dan memantapkan pemahaman kita terhadap kualitas buku teks itu, di bawah ini uraian-uraian tadi divisualisasikan dalam suatu skema. Perhatikanlah dan pahami skema berikut ini:





Gambar 2.2 Faktor penentu kualitas buku teks.

e. Keterbatasan Buku Teks

Di antara beraneka ragam jenis buku yang beredar, salah satu jenis buku yang paling vital dan fungsional bagi siswa, pelajar atau mahasiswa adalah buku teks. Setiap mata kuliah atau mata pelajaran seharusnya dilengkapi dan ditunjang oleh minimal satu buku teks. Bila mata kuliah atau mata pelajaran itu dipecah-pecah, setiap pecahan itu memerlukan masing-masing satu buku teks.

Bila kita ingin hasil pengajaran setiap mata kuliah atau mata pelajaran berkualitas tinggi, buku teks bagi setiap mata pelajaran itu harus dilengkapi, dibantu, dan ditunjang oleh buku pendamping lainnya, seperti:

- 1) Buku suplemen (tambahan) bagi buku pokok.
- 2) Buku pegangan guru.
- 3) Buku sumber atau buku acuan lainnya yang relevan.

Buku suplemen berfungsi sebagai buku kerja yang menuntun siswa untuk berlatih, berpraktik atau mencobakan teori-teori yang sudah dipelajari pada buku pokok. Buku pegangan guru merupakan buku penuntun bagi guru dalam mengelola interaksi belajar-mengajar dalam mata pelajaran yang relevan. Kedua buku ini pun harus ditunjang oleh buku acuan lainnya. Guru harus memadukan buku acuan dengan buku teks agar bahan, metode, dan media pengajaran semakin lengkap, sempurna, dan mutakhir.

Greene dan Petty telah mengidentifikasi keterbatasan buku teks. Keterbatasan buku teks itu, antara lain:

- 1) Buku teks itu sendiri tidaklah mengajar (walaupun beberapa kegiatan belajar dapat dicapai dengan membacanya), tetapi merupakan suatu sarana pengajaran.
- 2) Isi yang disajikan sebagai perangkat-perangkat kegiatan belajar dipadu secara artifisial atau secara buatan saja bagi setiap kelas tertentu.
- 3) Pelatihan-pelatihan dan tugas-tugas praktis agaknya kurang memadai karena keterbatasan-keterbatasan dalam ukuran buku teks dan dikarenakan begitu banyaknya praktik-praktik, pelatihan yang perlu dilaksanakan secara perbuatan.
- 4) Sarana-sarana pengajaran juga sangat sedikit dan singkat karena keterbatasan-keterbatasan ruang, tempat, atau wadah yang tersedia di dalamnya.
- 5) Pertolongan-pertolongan atau bantuan-bantuan yang berkaitan dengan evaluasi hanyalah bersifat sugestif dan tidaklah diinginkan. (Greene dan Petty, 1971:5431)

Buku teks tidak pernah dapat menggantikan fungsi guru secara tuntas. Memang dalam batas-batas tertentu, kegiatan belajar terlaksana dan tercapai melalui tuntunan buku teks, namun tidak pernah lengkap. Apalagi bila kita sadari bahwa pengajaran itu bersifat situasional. Buku teks jelas tidak dapat mengikuti dan menyesuaikan diri dengan setiap kemungkinan situasi. Di sinilah kelebihan guru, ia dapat membaca situasi dan menyesuaikan diri dengan tuntutan situasi. Buku teks tidaklah mengajar, yang mengajar adalah guru. Isi atau bahan yang disajikan dalam buku sebenarnya dipadu secara artifisial buatan, dibuat-buat agar mendekati situasi yang sebenarnya bagi kelas-kelas tertentu.

Buku teks terbatas dalam ruang atau halaman. Ini menyebabkan petunjuk, saran, contoh, ilustrasi pengajaran dinyatakan dengan sesingkat mungkin pula. Sementara itu, kita ketahui benar-benar dengan petunjuk dan saran yang cukup luas serta contoh dan ilustrasi yang banyak pun belum menjamin pengajaran berjalan mulus, apalagi dengan segalanya terbatas. Yang jelas, demonstrasi langsung tidak mungkin dilakukan oleh buku teks, tetapi dapat dilakukan oleh guru yang terlatih.

Evaluasi yang dilakukan buku teks tidak mungkin sempurna, menyeluruh, dan meyakinkan karena sifatnya yang bersifat sugestif, anjuran dan pengawasannya

longgar. Evaluasi yang langsung disusun, dilaksanakan, diawasi, dan dimonitoring guru secara langsung hasilnya lebih dapat diandalkan. Agar sarana pengajaran semakin lengkap, padu, dan menunjang sehingga kualitas pengajaran semakin tinggi dan dapat diharapkan, kualitas hasil belajar pun berkualitas pula.

4. Guru

a. Definisi Guru

Guru merupakan salah satu konsep pendidikan yang sudah tentu berperan sebagai pelaku dari penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Guru dapat diartikan sebagai profesi yang memiliki ruang lingkup dan peran sebagai pendidik, pengajar dan pelatih peserta didik dalam suatu wadah atau lingkungan pendidikan. Pengertian tersebut sejalan dengan pendapat (Uzer Usman 2010 hlm 4) :

"Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa".

Guru merupakan profesi yang memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mendidik, mengajar dan melatih peserta didik menuju ke arah kedewasaan. Guru berperan dalam memadukan tahapan perkembangan peserta didik yang meliputi aspek afektif, kognitif dan psikomotornya, sehingga mampu berkembang 4 sebagaimana yang diharapkan.

Moh. Uzer Usman (2010 hlm 5) mengemukakan bahwa, "Tampaknya yang mendudukkan guru pada tempatnya yang terhormat dalam kehidupan masyarakat yakni di depan memberi suri teladan, di tengah-tengah membangun dan di belakang memberikan dorongan dan motivasi. Ing Ngarsa Sung Tolada, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani".

Lebih lanjut diungkapkan pula bahwa peranan tugas guru secara garis besar terdiri dari guru sebagai profesi, kemanusiaan dan kemasyarakatan. Tugas guru sebagai profesi mengandung arti bahwa guru merupakan pekerjaan profesi yang memiliki kekhususan untuk mendidik, mengajar dan melatih. Tugas guru untuk mendidik mengandung arti bahwa guru berperan untuk meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup pada peserta didik. Tugas guru untuk mengajar mengandung arti bahwa

seorang guru berperan untuk meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi pada peserta didik, dan tugas guru untuk melatih mengandung arti bahwa guru berperan untuk mengembangkan keterampilan dan menerapkannya pada peserta didik.

Tugas guru dalam kemanusiaan mengandung arti bahwa seorang guru memiliki peranan kemanusiaan-kemanusiaan, tugas kemanusiaan ini yaitu menjadi orang tua kedua siswa di sekolah. Tugas guru dalam kemasyarakatan, yaitu untuk mendidik dan mengajar masyarakat agar menjadi Warga Negara Indonesia yang bermoral Pancasila. Kemudian juga tugas dalam kemasyarakatan ini, seorang guru berperan untuk mencerdaskan bangsa.

b. Kemampuan Profesional Guru

Guru sebagai demonstrator, pengelola kelas, mediator dan sebagai evaluator secara umum dilaksanakan di sekolah, yang selalu dalam melaksanakan tugasnya untuk mempersiapkan generasi yang berkualitas. Menjaga kualitas guru dalam melaksanakan tugasnya, Departemen Pendidikan dan kebudayaan menentukan standar kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki oleh guru yaitu meliputi :

- 1) Kemampuan Profesional yang mencakup :
 - a) Penguasaan Materi Pelajaran, mencakup bahan yang akan diajarkan dan dasar keilmuan dari bahan pelajaran tersebut.
 - b) Penguasaan sosial, yaitu kemampuan menyelesaikan diri dengan tuntutan kerja dan lingkungan sekitar.
 - c) Penguasaan proses kependidikan, keguruan dan pembelajaran siswa.
- 2) Kemampuan sosial, yaitu kemampuan menyelesaikan diri dengan tuntutan kerja dan lingkungan sekitar.
- 3) Kemampuan personal yang mencakup :
 - a) Penampilan sikap yang positif terhadap keseluruhan tugas sebagai guru dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan.
 - b) Pemahaman, penghayatan dan penampilan nilai-nilai yang seyogyanya dimiliki guru.

- c) Penampilan upaya untuk menjadikan dirinya sebagai panutan dan teladan bagi para siswanya.

Sejalan dengan pendapat tersebut di atas, guru dalam mengajar pun harus penuh dengan kesiapan sebelum dan sewaktu masuk kelas, dengan pengetahuan, keterampilan yang akan diajarkannya. Sebagaimana yang diungkapkan (Gagne dan Briggs 1979), dalam bukunya (Martinis Yamin 2006 hlm 54), "Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia", menyatakan bahwa dalam bertindak sebagai fasilitator, mediator dan menciptakan murid sebagai subjek belajar, maka guru tidak boleh mengabaikan kegiatannya dalam proses pembelajaran. Guru diharapkan dapat :

- 1) Memberikan motivasi atau menarik perhatian siswa.
- 2) Menjelaskan indikator/tujuan instruksional yang harus dicapai.
- 3) Mengingatkan kompetensi prasyarat.
- 4) Memberikan stimulus (masalah, topik, konsep).
- 5) Memberikan petunjuk belajar (cara mempelajarinya).
- 6) Memunculkan penampilan, kompetensi dan keterampilan siswa.
- 7) Memberikan umpan balik (feedback).
- 8) Menilai penampilan dan memberi tagihan kepada siswa.
- 9) Menyimpulkan materi yang telah disampaikan kepada siswa.

(Oemar Hamalik 2000 hlm 7) mengemukakan bahwa "setiap guru harus memiliki kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi kemasyarakatan. Kemampuan-kemampuan tersebut merupakan suatu usaha dalam menjaga keprofesionalan pekerjaan guru, yang lebih lanjut Depdikbud merinci 10 kemampuan dasar, yaitu :

- 1) Penguasaan bahan pelajaran beserta konsep-konsep dasar keilmuannya.
- 2) Pengelolaan program belajar mengajar.
- 3) Pengelolaan kelas.
- 4) Penguasaan media dan sumber mengajar.
- 5) Penguasaan landasan-landasan kependidikan.
- 6) Pengelolaan interaksi belajar mengajar.
- 7) Penilaian prestasi siswa.

- 8) Pengenalan fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan.
- 9) Pengenalan dan penyelenggaraan administrasi sekolah.
- 10) Pemahaman prinsip-prinsip dan pemanfaatan hasil penelitian pendidikan untuk kepentingan peningkatan mutu pengajaran.

Hampir mirip dengan kemampuan-kemampuan di atas, Sukadi pun dalam bukunya yang berjudul ('guru powerfull' 2006 hlm 19), mengemukakan beberapa kemampuan lain yang harus dimiliki oleh seorang guru, antara lain yaitu :

- 1) Berwawasan luas, menguasai bidang ilmunya, dan mampu mentransfer atau menerangkan kembali kepada siswa.
- 2) Mempunyai sikap dan perilaku (kepribadian) yang patut diteladani sesuai dengan nilai-nilai kehiclupan (*values*) yang dianut masyarakat dan bangsa.
- 3) Memiliki keterampilan sesuai dengan bidang ilmu yang dimilikinya.

Sejalan dengan pendapat tersebut di atas, Hasil lokakarya kurikulum pendidikan guru yang diselenggarakan oleh P3G, telah merumuskan sejumlah kemampuan dasar seorang calon guru lulusan sistem multisastra sebagai berikut :

- 1) Menguasai bahan, yakni menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah, menguasai bahan pengayaan/penunjang bidang studi.
- 2) Mengelola program belajar mengajar, yakni merumuskan tujuan instruksional, mengenal dan bisa memakai metode mengajar, memilih materi dan prosedur instruksional yang tepat, melaksanakan program belajar mengajar, mengenal kemampuan anak didik, menyesuaikan rencana dengan situasi kelas, merencanakan dan melaksanakan pengajaran remedial, serta mengevaluasi hasil belajar.
- 3) Mengelola kelas, yakni mengatur tata ruang kelas dalam rangka CBSA, dan menciptakan iklim belajar mengajar yang efektif.
- 4) Menggunakan media, yakni memilih dan menggunakan media, membuat alat-alat bantu pelajaran sederhana, menggunakan dan mengelola laboratorium, serta menggunakan perpustakaan dalam proses belajar mengajar.
- 5) Menguasai landasan-landasan kependidikan.
- 6) Merencanakan program pengajaran.

- 7) Mengelola interaksi belajar mengajar.
- 8) Menguasai macam-macam metode mengajar.
- 9) Menilai kemampuan prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran.
- 10) Mengenal penyelenggaraan administrasi sekolah.
- 11) Mampu memahami dan menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan yang sederhana guna kemajuan pengajaran.

Dapat disimpulkan bahwa betapa rumitnya dan banyak macamnya kompetensi-kompetensi yang perlu dikuasai oleh setiap guru profesional. Pengembangan kompetensi-kompetensi tersebut menjadi tanggung jawab Lembaga Pendidikan Lembaga Kependidikan (LPTK).

Dilihat dari kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru, maka sudah barang tentu tidak semua orang merasa terpanggil dengan tugas tersebut dan tidak setiap orang memiliki kemampuan yang diharapkan. Oleh karena itu, sangat wajar apabila guru merupakan suatu profesi sebagaimana dikemukakan oleh (Uzer Usman 2010 hlm 3) bahwa guru sebagai suatu profesi yang artinya suatu jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus dengan syarat khusus pula, yang mengharuskan untuk menguasai seluk-beluk pendidikan dan pengajaran beserta disiplin ilmu terkait lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan. Diperjelas lagi oleh (Oemar Hamalik 2009 hlm 4) bahwa suatu profesi erat kaitannya dengan jabatan atau pekerjaan yang dengan sendirinya menuntut keahlian, pengetahuan dan keterampilan tertentu pula. Dijelaskan pula bahwa suatu pekedaan profesional mempunyai fungsi sosial, yaitu pengabdian kepada masyarakat.

Dalam hal ini Kode Etik harus menjabarkan secara eksplisit batas-batas wewenang dalam melaksanakan tugasnya. Kode Etik Guru Indonesia merupakan jiwa dari Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 serta bertanggung jawab atas tenwujudnya cita-cita Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945, dengan dasar-dasar sebagai berikut :

- 1) Guru berbakti membimbing anak didik seutuhnya untuk membentuk manusia pembangunan yang ber-pancasila.

- 2) Guru mempunyai kejujuran profesional dalam menerapkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan anak didik masing-masing.
- 3) Guru mengadakan komunikasi terutama dalam memperoleh informasi tentang anak didik, tetapi menghindarkan diri dari segala bentuk penyalahgunaan.
- 4) Guru menciptakan suasana kehidupan sekolah dan memelihara hubungan orang tua murid sebaik-baiknya demi kepentingan anak didik.
- 5) Guru memelihara hubungan baik dengan masyarakat di sekitar sekolahnya maupun masyarakat yang lebih luas untuk kepentingan pendidikan.
- 6) Guru secara sendiri-sendiri dan/atau bersama-sama berusaha mengembangkan dan meningkatkan profesinya.
- 7) Guru menciptakan dan memelihara hubungan antara sesama guru, baik berdasarkan hubungan kerja maupun di dalam hubungan keseluruhan.
- 8) Guru secara bersama-sama memelihara, membina dan meningkatkan mutu organisasi guru profesional sebagai sarana pengabdian.
- 9) Guru melaksanakan segala ketentuan yang merupakan kebijaksanaan Pemerintah dalam bidang pendidikan.

c. Kompetensi Profesional Guru Secara Khusus

Secara lebih khusus lagi, profesional tenaga kependidikan dapat dijabarkan sebagai berikut : sebagaimana yang dikutip dari (Tabrani Rusyan 1990 hlm 17-21) yaitu :

- 1) Menguasai bahan, meliputi:
 - a) Menguasai bahan bidang studi dan kurikulum sekolah.
 - b) Menguasai bahan pendalaman/aplikasi bidang studi.
- 2) Mengelola program belajar mengajar , meliputi:
 - a) Merumuskan tujuan instruksional umum.
 - b) Mengenal dan dapat menggunakan metode mengajar.
 - c) Memilih dan menyusun prosedur instruksional yang tepat.
 - d) Melaksanakan proses belajar mengajar.
- 3) Mengelola kelas, meliputi:
 - a) Mengatur ruang kelas untuk pengajaran.

b) Menciptakan iklim belajar yang serasi.

Wawasan keilmuan berkaitan dengan kemampuan guru dalam menerapkan prosedur pengajaran yang sesuai dengan teori yang ada dan latar belakang ilmu kependidikan yang ia miliki sebagai seorang tenaga pengajaran guru, sedangkan wawasan berfikir berkaitan dengan kemampuan dalam mengembangkan inovasi-inovasi di bidang pendidikan serta selalu berupaya untuk mengikuti perkembangan yang terjadi dalam bidang pendidikan,

d. Tugas dan Peran Guru Dalam Pembelajaran

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Interaksi dalam peristiwa belajar mengajar mempunyai arti yang lebih luas, tidak sekedar hubungan antara guru dan siswa, tetapi berupa interaksi edukatif. Dalam hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan juga penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar.

Semua orang yakin bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan serta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk lemah yang dalam perkembangannya senantiasa memerlukan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa setiap orang membutuhkan orang lain dalam perkembangannya, begitu pula dengan peserta didik. Minat, bakat, kemampuan dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru.

Oleh karena itu, guru dituntut untuk melaksanakan tugas secara profesional dengan menentukan materi pelajaran yang akan disampaikan sesuai dengan latar belakang dan kebutuhan perkembangan anak. Guru harus mampu menarik simpati, sehingga menjadi idola para siswanya. Pelajaran apa pun yang akan diberikan, hendaknya dapat menjadikan motivasi bagi siswanya dalam belajar.

Kegiatan dalam pendidikan tidak terlepas dari komponen-komponen utama yang satu sama lain saling berkaitan, yaitu komponen guru, komponen siswa, dan komponen tujuan yang membentuk triangle. Apabila salah satu komponen hilang, maka akan hilang pula hakikat pendidikan.

Tujuan utama kegiatan guru mengajar ialah mempengaruhi perubahan tingkah laku para siswanya. Perubahan ini terjadi karena guru memberikan perlakuan. Efektif tidaknya perlakuan yang diberikan oleh guru akan menentukan usaha belajar yang dilakukan oleh siswa. Pengaruh dari guru sangat kuat dalam menentukan usaha belajar yang dilakukan oleh siswa, sehingga yang lebih menentukan dalam peningkatan mutu pendidikan pun tidak lain adalah peran dominan guru dalam mengajar. Tujuan lainnya adalah untuk mendorong dan meningkatkan kemampuan sebagai hasil belajar.

Di samping itu pula, guru harus berpacu dalam pembelajaran, dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Dalam hal ini guru harus kreatif, profesional, dan menyenangkan dengan memposisikan diri sebagai berikut :

- 1) Orang tua yang penuh kasih sayang pada peserta didiknya.
- 2) Teman, tempat mengadu, dan mengutarakan perasaan bagi para peserta didik.
- 3) Fasilitator yang selalu siap memberikan kemudahan dan melayani peserta didik sesuai minat, kemampuan, dan bakatnya.
- 4) Memberikan sumbangan pemikiran kepada orang tua untuk dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi anak dan memberikan saran pemecahannya.
- 5) Memupuk rasa percaya diri, berani dan bertanggung jawab.
- 6) Membiasakan peserta didik untuk saling berhubungan (bersilaturahmi) dengan orang lain secara wajar.
- 7) Mengembangkan proses sosialisasi yang wajar antar peserta didik, orang lain, dan lingkungannya.
- 8) Mengembangkan kreativitas.
- 9) Menjadi pembantu ketika diperlukan.

Dari uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk menjadi guru yang profesional tidaklah mudah. Guru harus memaknai pembelajaran serta menjadikan

pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik. Guru sebagai pengajar juga diharapkan membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi dan memahami materi standar yang dipelajari.

5. Motivasi Belajar

a. Definisi Motivasi Belajar

Menurut Mc.Donald mengatakan bahwa, motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan (Oemar Hamalik 2009 hlm 173) perubahan energi dalam diri seseorang berbentuk suatu aktivitas nyata berupa kegiatan fisik. Karena seseorang mempunyai tujuan tertentu dari aktivitasnya, maka seseorang mempunyai motivasi yang kuat untuk mencapainya dengan segala upaya yang dapat dilakukan untuk mencapainya.

Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia kata. motivasi berasal dari kata "*motif*", yang berarti alasan melakukan sesuatu, sebuah kekuatan yang menyebabkan seseorang bergerak melakukan suatu kegiatan. Motivasi didefinisikan sebagai dorongan yang timbul pada diri seseorang sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Sondang P. Siagian (2004:138), memberikan definisi motivasi sebagai daya dorong yang mengakibatkan seseorang mau dan rela untuk mengarahkan kemampuan, tenaga dan waktunya dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Dengan demikian motivasi merupakan usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok tertentu bergerak untuk melakukan sesuatu keinginan mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya. Untuk itu motivasi adalah suatu proses internal yang mengaktifkan, membimbing, dan mempertahankan perilaku dalam rentang waktu tertentu. Dengan kata lain, motivasi adalah apa yang membuat kita berbuat, dan menentukan karena mana yang hendak kita berbuat.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu proses perubahan tenaga dalam diri individu yang berupa dorongan dan memberi

kekuatan baginya untuk bertingkah laku (giat belajar) dalam usaha mencapai tujuan belajarnya.

b. Prinsip-prinsip Motivasi Belajar

Motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Tidak ada seseorangpun yang belajar tanpa motivasi. Tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan belajar. Agar peranan motivasi lebih optimal, maka prinsip-prinsip motivasi dalam belajar tidak hanya sekedar diketahui, tetapi harus diterangkan dalam aktivitas belajar mengajar.

Ada beberapa prinsip-prinsip motivasi dalam belajar seperti dalam uraian berikut:

- 1) Motivasi sebagai Dasar Penggerak yang Mendorong Aktivitas Belajar.
- 2) Motivasi Interistik lebih utama daripada Motivasi Eksteristik dalam Belajar.
- 3) Motivasi Berupa Pujian Lebih Baik daripada Hukuman.
- 4) Motivasi Berhubungan erat dengan Kebutuhan dalam Belajar.
- 5) Motivasi dapat Memupuk Optimisme dalam Belajar.
- 6) Motivasi Melahirkan Prestasi dalam Belajar.

c. Macam-macam Motivasi

Menurut (Elida Prayitno 2003 hlm 10), dikenal dua motivasi, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik:

1) Motivasi Intrinsik

Menurut A.M. Sardiman (2007: 89-90) motivasi intrinsik adalah motif rnotif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Seorang siswa yang memiliki motivasi intrinsik pasti akan rajin dalam belajar, karena tidak memerlukan dorongan dari luar. Siswa melakukan belajar karena ingin mencapai tujuan untuk mendapatkan pengetahuan, nilai dan keterampilan.

Dalam proses belajar, siswa yang mempunyai motivasi intrinsik dapat terlihat dari belajarnya. Aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan yang

ada di dalam dirinya dan akan terkait dengan belajarnya. Seorang siswa merasa butuh dan mempunyai keinginan untuk belajar sehingga dapat mencapai tujuan belajar, bukan karena hanya ingin suatu pujian ganjaran.

Menurut (Sardiman 2007 hlm 90) “siswa yang memiliki motivasi intrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang ahli dalam bidang tertentu. Siswa yang benar-benar ingin mencapai tujuan maka harus belajar, karena tanpa pengetahuan maka tujuan belajar tidak akan tercapai”. Jadi dorongan itu muncul dari dalam dirinya sendiri yang bersumber dari kebutuhan untuk menjadi orang yang terdidik.

b. Motivasi Ekstrinsik

Menurut (Sardiman 2007 hlm 90-91) adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang, dari luar. Motivasi ekstrinsik apabila dari segi tujuannya, tidak secara langsung bergayut pada esensi yang dilakukan. Motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi di aktivitas belajar yang dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar.

Sedangkan motivasi belajar ekstrinsik menurut (Elida Prayitno 2003 hlm 13) "Motivasi belajar ekstrinsik motivasi yang keberadaannya karena pengaruh rangsangan dari luar". Jadi tujuan seseorang melakukan kegiatan belajar adalah untuk mencapai tujuan yang terletak di luar aktivitas belajar.

Menurut (Elida Prayitno 2003 hlm 17) ada beberapa dorongan ekstrinsik yang digunakan guru agar dapat merangsang minat siswa dalam belajar, seperti memberikan penghargaan dan celaan, persaingan atau kompetisi, hadiah, dan hukuman, serta pemberitahuan tentang kemajuan belajar siswa.

d. Fungsi Motivasi dalam Belajar

Dalam kegiatan belajar mengajar pasti ditemukan anak didik yang malas berpartisipasi dalam belajar. Sementara anak didik yang lain aktif berpartisipasi dalam kegiatan, seorang atau dua orang anak didik duduk dengan santainya di kursi mereka dengan alam pemikiran yang jauh entah kemana. Sedikitpun tidak tergerak hatinya

untuk mengikuti pelajaran dengan cara mendengarkan penjelasan guru dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan.

Ketiadaan minat terhadap suatu mata pelajaran menjadi pangkal penyebab kenapa anak didik tidak bergeming untuk mencatat apa-apa yang telah disampaikan oleh guru. Itulah sebagai pertanda bahwa anak didik tidak mempunyai motivasi untuk belajar. kemiskinan motivasi intristik ini merupakan masalah yang memerlukan bantuan yang tidak bisa di tunda-tunda. Guru harus memberikan suntikan dalam bentuk motivasi eksterinsik. Sehingga dengan bantuan itu anak didik dapat keluar dari kesulitan belajar.

Bila motivasi eksterik yang diberikan itu dapat membantu anak didik keluar dari lingkaran masalah kesulitan belajar, maka motivasi dapat diperankan dengan baik oleh guru. Peranan yang dimainkan oleh guru dengan mengandalkan fungsi-fungsi motivasi merupakan langkah yang akurat untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif bagi anak didik.

Menurut A.M. Sardiman (2007 hlm. 85) fungsi motivasi dalam belajar, sebagai pendorong, penggerak, dan penyeleksi perbuatan. Ketiganya menyatu dalam sikap terimplikasi dalam melahirkan hasrat tintuk bergerak dalam menyeleksi perbuatan yang akan dilakukan. Karena itulah baik dorongan atau penggerak maupun penyeleksi merupakan kata kunci dari motivasi dalam setiap perbuatan dalam belajar.

Untuk lebih jelasnya ketiga fungsi rnotivasi dalam belajar tersebut, maka diuraikan dalam pembahasan sebagai berikut:

1) Motivasi sebagai Pendorong Perbuatan

Pada mulanya anak didik tidak mempunyai hasrat untuk belajar, tetapi karena ada sesuatu yang dicari muncullah minat untuk belajar. Sesuatu yang akan dicari itu dalam rangka untuk memuaskan rasa ingin tahunya dari sesuatu yang akan dipelajari. Sesuatu yang belum diketahui itu akhirnya mendorong anak didik untuk belajar dalam rangka mencari tahu. Anak didikpun mengambil sikap seiring dengan minat terhadap suatu objek. Di sini anak didik mempunyai keyakinan dan pendirian tentang apa yang seharusnya dilakukan untuk mecari tahu tentang sesuatu. Sikap itulah yang medasari dan mendorong kearah sejumlah perbuatan dalam belajar. jadi motivasi yang berfungsi

sebagai pendorong ini mempengaruhi sikap apa yang seharusnya anak didik ambil dalam rangka belajar.

2) Motivasi sebagai Penggerak Perbuatan

Dengan psikologis yang melahirkan sikap terhadap anak didik itu merupakan suatu kekuatan yang tidak terbandung, yang kemudian terjelma dalam bentuk gerakan psikofisik. Disini anak didik sudah melakukan aktivitas belajar dengan segenap jiwa dan raga. Akal pikiran berproses dengan sikap raga yang cenderung tunduk dengan kehendak perbuatan belajar. Sikap berbeda dalam kepastian perbuatan dan akal pikiran mencoba membedah nilai yang terpatrit dalam wacana, prinsip, dalil, dan hukum, sehingga mengerti betul isi yang dikandungnya.

3) Motivasi Sebagai Pengarah Perbuatan

Anak didik yang mempunyai motivasi dapat menyeleksi mana perbuatan yang harus dilakukan dan mana perbuatan yang diabaikan. Seorang anak didik yang ingin mendapatkan sesuatu dari suatu mata pelajaran tertentu, tidak mungkin dipaksakan untuk mempelajari mata pelajaran yang lain. Pasti anak didik akan mempelajari dimana tersimpan sesuatu yang akan dicari tahu. Sesuatu yang akan dicari anak didik merupakan tujuan belajar yang akan dicapainya. Tujuan belajar itulah sebagai pengarah yang memberikan motivasi kepada anak didik dalam belajar. Dengan tekun anak didik belajar. Dengan penuh konsentrasi anak didik belajar agar tujuannya meeari sesuatu yang ingin diketahui/dimengerti itu dapat tercapai. Segala sesuatu yang mengganggu pikirannya dapat membuyarkan konsentrasinya diusahakan diangkirkan jauh-jauh. Itulah peranan motivasi yang dapat mengarahkan perbuatan anak didik dalam belajar.

Selain itu, ada fungsi lain dari motivasi belajar menurut (Ngalim Purwanto 2007 hlm 72) yaitu menggerakkan, mengarahkan, dan menopang tingkah laku manusia.

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi motivasi dalam belajar adalah sebagai tenaga penggerak untuk mendorong, rnengarahkan, dan menentukan seseorang. Dalam hal ini adalah siswa, yaitu untuk melakukan suatu tugas atau perbuatan untuk mencapai tujuan belajar.

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi belajar

Menurut (Yusuf 2012 hlm 23) menyatakan dua faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang terdiri dari faktor fisik dan faktor psikis.

a) Faktor Fisik

Faktor fisik yang dimaksud meliputi: nutrisi, kesehatan, dan fungsi-fungsi fisik (terutama panca indera). Kekurangan gizi atau kadar makanan akan mengakibatkan kelesuan, cepat ngantuk, cepat lelah, dan sebagainya. Kondisi fisik yang seperti itu sangat berpengaruh terhadap proses belajar siswa di sekolah. Dengan kekurangan gizi, siswa akan rentan terhadap penyakit, yang disebabkan menurunnya kemampuan belajar, berfikir atau berkonsentrasi. Keadaan fungsi-fungsi jasmani seperti panca indera (mata dan telinga) dipandang sebagai faktor yang mempengaruhi proses belajar. Panca indera yang baik akan mempermudah siswa dalam mengikuti proses belajar di sekolah.

b) Faktor Psikis

Faktor psikologis berhubungan dengan aspek-aspek yang mendorong atau menghambat aktivitas belajar pada siswa. Faktor yang mendorong aktivitas belajar menurut Arden N. Frandzen (Farozin, 2011 halm. 48). Adalah sebagai berikut:

- (1) Rasa yang ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia (lingkungan) yang lebih luas.
- (2) Sifat kreatif dan keinginan untuk selalu maju.
- (3) Keinginan untuk mendapat simpati dari orang tua, guru dan teman-teman.
- (4) Keinginan untuk memperbaiki kegagalan dengan usaha yang baru.
- (5) Keinginan untuk mendapat rasa yang aman apabila menguasai pelajaran.
- (6) Adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir dari proses belajar. Sedangkan faktor psikis yang menghambat adalah sebagai berikut:
 - (a) Tingkat kecerdasan yang lemah.

- (b) Gangguan emosional, seperti: marasa tidak aman, tercekam rasa takut, cemas dan gelisah.
 - (c) Sikap dan kebiasaan belajar yang buruk.
- c) Faktor Eksternal
- (1) Faktor Sosial

Faktor sosial adalah faktor manusia (guru, konselor, dan orang tua), baik yang hadir secara langsung maupun tidak langsung (foto atau surat). Proses belajar akan berlangsung dengan baik, apabila guru mengajar dengan ramah, memberi perhatian pada semua siswa, serta selalu membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar. pada saat di rumah siswa tetap medapat perhatian dari orang tua, baik perhatian material dengan menyediakan sarana dan prasarana belajar guna membantu dan mempermudah siswa belajar dirumah.

(2) Faktor Non-Sosial

Faktor non-sosial yang dimaksud, seperti: keadaan udara (cuaca panas atau dingin), waktu (pagi, siang, malam), tempat (sepi, bising, atau kualitas sekolah tempat belajar). Ketika semua faktor dapat saling mendukung maka proses belajar akan berjalan dengan baik.

f. Upaya Meningkatkan Motivasi dalam Belajar

Pada kenyataan yang terjadi di lapangan ada diantara anak didik yang tidak termotivasi untuk belajar atau tidak terlibat seeara aktif dalam kegiatan pengajaran di kelas. Sebagian besar anak didik aktif belajar bersama dan sebagian kecil anak didik dengan berbagai sikap dan perilaku yang terlepas dari kegiatan belajar di kelas. Kedua kegiatan anak didik yang bertentangan ini sebagai gambaran suasana kelas yang kurang kondusif. Guru tidak harus tinggal diam bila ada anak didik yang tidak terlihat langsung

dalam belajar bersama. Perhatian harus lebih diarahkan kepada mereka. Usaha perbaikan harus dilaksanakan agar mereka bergairah belajar.

Menurut De Decce dan Grawford dalam buku (Syariful Bahri 2011 hlm 168) ada empat fungsi guru sebagai pengajar yang berhubungan dengan cara pemeliharaan dan peningkatan motivasi belajar anak didik yaitu guru harus dapat menggairahkan anak didik, memberikan harapan yang realistis, memberikan insentif, dan mengarahkan perilaku anak peserta didik ke arah yang menunjang tercapainya tujuan pengajaran. Selain itu menurut (Syariful Bahri 2011 hlm 150-168) Ada beberapa upaya yang dapat meningkatkan motivasi belajar yaitu sebagai berikut:

1) Memberi Angka

Angka yang dimaksud adalah sebagai simbol atau nilai dari hasil aktivitas belajar anak didik. Angka yang diberikan kepada setiap anak didik biasanya bervariasi, sesuai hasil ulangan yang telah mereka peroleh dari hasil penilaian guru, bukan karena belas kasihan guru. Angka merupakan alat motivasi yang cukup memberikan rangsangan kepada anak didik untuk mempertahankan atau bahkan lebih meningkatkan prestasi belajar mereka dimasa mendatang. Angka ini biasanya terdapat dalam buku rapor sesuai jumlah mata pelajaran yang diprogramkan dalam kurikulum.

Pemberian angka/nilai yang baik juga penting diberikan kepada anak didik yang kurang bergairah belajar bila hal itu dianggap dapat memotivasi anak didik untuk belajar dengan bersemangat. Namun, bila sebaliknya, hal itu perlu dipertimbangkan sehingga tidak mendapatkan protes dari anak didik lainnya. Kebijakan ini diserahkan kepada guru sebagai orang yang berkompeten dan lebih banyak mengetahui tentang aktivitas belajar anak didik biasanya. Demikianlah, guru dapat memberikan penilaian berupa angka dengan mempertimbangkan untung ruginya dalam segala segi pendidikan.

2) Hadiah

Hadiah adalah memberikan sesuatu kepada orang lain sebagai penghargaan atau kenang-kenangan/cendramata. Hadiah yang diberikan kepada orang lain bisa berupa apa saja, tergantung dari keinginan pemberi. Atau bisa juga disesuaikan dengan prestasi

yang dicapai oleh seorang. Penerima hadiah tidak tergantung dari jabatan, profesi, dan usia seseorang. Semua orang berhak menerima hadiah dari seseorang dengan motif-motif tertentu. Dalam dunia pendidikan, hadiah bisa dijadikan sebagai alat motivasi. Hadiah dapat diberikan kepada anak didik yang berprestasi tinggi, ranking satu, dua atau tiga dari anak didik lainnya.

Dalam pendidikan modern, anak didik yang berprestasi tertinggi memperoleh predikat sebagai anak didik teladan dan untuk perguruan tinggi/universitas disebut sebagai mahasiswa teladan. Pemberian hadiah bisa berupa beasiswa, buku-buku, tulis, pensil, bolpoin, dan buku-buku bacaan lainnya yang dikumpulkan dalam sebuah kotak terbungkus dengan rapi. Pemberian hadiah seperti itu dapat dilakukan pada setiap kenaikan kelas. Dengan cara itu anak didik akan termotivasi untuk belajar guna mempertahankan prestasi belajar yang telah mereka capai.

3) Kompetisi

Kompetisi adalah persaingan, dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong peserta didik agar mereka bergairah belajar. Persaingan, baik dalam bentuk individu maupun kelompok diperlukan dalam pendidikan. Kondisi ini bisa dimanfaatkan untuk menjadikan proses interaksi belajar mengajar yang kondusif. Untuk menciptakan suasana yang demikian, metode mengajar memegang peranan. Guru bisa membentuk anak didik kedalam beberapa kelompok belajar di kelas, ketika pelajaran sedang berlangsung. Semua anak didik dilibatkan kedalam suasana belajar. guru bertindak sebagai fasilitator, sementara setiap anak didik aktif belajar sebagai subjek yang memiliki tujuan. Anggota kelompok untuk setiap kelompok belajar jangan terlalu banyak karena hal ini kurang efektif.

4) Ego-Involvement

Menumbuhkan kesadaran kepada anak didik agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai suatu tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya. Penyelesaian tugas dengan baik adalah simbol kebanggaan dan

harga diri. Begitu juga dengan anak didik sebagai subjek belajar. Anak didik akan belajar dengan keras bisa jadi karena harga dirinya.

5) Memberi Ulangan

Ulangan bisa dijadikan sebagai alat motivasi. Anak didik biasanya mempersiapkan diri dengan belajar jauh-jauh hari untuk menghadapi ulangan. Berbagai usaha dan teknik bagaimana agar dapat menguasai semua bahan pelajaran anak didik lakukan sedini mungkin sehingga memudahkan mereka untuk menjawab setiap item soal yang diajukan ketika pelaksanaan ulitngan berlangsung, sesuai dengan interval waktu yang diberikan.

6) Mengetahui Hasil

Mengetahui hasil belajar bisa dijadikan sebagai alat motivasi. Dengan mengetahui hasil, anak didik terdorong untuk belajar lebih giat. Apalagi bila hasil belajar itu mengalami kemajuan, anak didik berusaha untuk mempertahankannya atau bahkan rneningkatkan intensitas belajarnya guna rnendapatkan prestasi belajar yang lebih baik dikemudian, hari atau pada semester atau catur wulan berikutnya.

7) Pujian

Pujian yang diucapkan pada waktu yang tepat dapat dijadikan sebagai alat motivasi. Pujian adalah bentuk reinforcement yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Guru bisa memanfaatkan pujian untuk memuji keberhasilan anak peserta didik dalam mengerjakan pekerjaan di sekolah. Pujian dibrikan sesuai dengan hasil kerja, bukan dibuat-buat atau bertentangan sama sekali dengan hasil kerja anak didik.

8) Hukuman

Meski hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif, tetapi bila dilakukan dengan tepat dan bijak akan merupakan alat motivasi yang baik dan efektif. Hukurnan akan merupakan alat motivasi bila dilakukan dengan pendekatan edukatif dimaksud disini sebagai hukuman yang mendidik dan bertujuan memperbaiki sikap dan perbuatan anak

didik yang dianggap salah. Sehingga dengan hukuman yang diberikan itu anak didik tidak mengulangi kesalahan atau pelanggaran. Minimal mengurangi frekuensi pelanggaran. Akan lebih baik bila anak didik berhenti melakukannya dihati mendatang.

9) Hasrat Untuk Belajar

Hasrat untuk belajar berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hal ini akan lebih baik bila dibandingkan dengan segala kegiatan tanpa maksud. Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah barang tentu hasilnya akan lebih baik daripada anak didik yang tidak berhasrat untuk belajar.

10) Minat

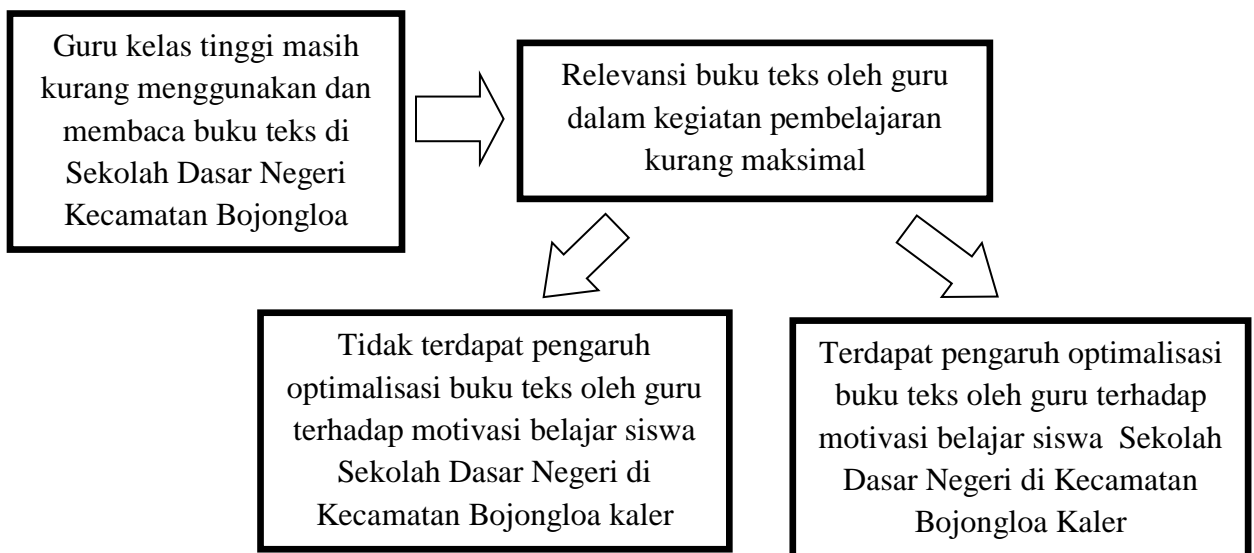
Minat adalah kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas. Seseorang yang berminat terhadap suatu aktivitas akan memperhatikan aktivitas itu secara konsisten dengan rasa senang. Dengan kata lain, minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan sesuatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, maka akan semakin besar minat.

11) Tujuan yang Diakui

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh anak didik merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai, dirasakan anak sangat berguna dan menguntungkan, sehingga menimbulkan gairah untuk terus belajar. Tujuan pengajaran yang akan dicapai sebaiknya guru beritahukan kepada anak didik, sehingga anak didik dapat memberikan alternatif tentang pilihan tingkah laku yang mana yang harus diambil guna menunjang tercapainya rumusan tujuan pengajaran. Anak didik berusaha mendengarkan penjelasan guru atau tugas yang akan diselesaikan oleh anak didik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Perilaku anak didik jelas dan terarah tanpa ada penyimpangan yang berarti.

B. KERANGKA PEMIKIRAN

Kurangnya motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Maka solusinya dengan menggunakan buku teks oleh guru dalam kegiatan pembelajaran di kelas, itu sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Guru yang mengajar tanpa persiapan yang matang menyebabkan rendahnya motivasi belajar siswa, karena kurangnya relevansi buku teks terhadap motivasi belajar siswa. Secara konseptual mengenai kerangka pemikiran atau paradigma penelitian sebagaimana pada diagram dibawah ini:



Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran

C. ASUMSI DAN HIPOTESIS PENELITIAN

1. ASUMSI

Asumsi dapat disebut juga sebagai anggaran dasar. Anggaran dasar merupakan pemikiran yang dapat di terima oleh pengamat. Anggaran dasar juga berisi suatu pandangan dari penulis.

Menurut (arikunto 2013 hlm 107) mengungkapkan, “Anggaran dasar atau asumsi adalah suatu hal yang diyakini kebenarannya oleh peneliti harus dirumuskan dengan jelas”. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa, anggaran dasar atau asumsi merupakan hal yang diyakini kebenarannya sehingga peneliti merumuskan anggaran dasar dengan sejelas-jelasnya. Penelitian perlu merumuskan asumsi, karena asumsi berhubungan langsung dengan masalah yang diteliti. Dari penjelasan tersebut, maka penulis menetapkan asumsi sebagai berikut:

- a. Jika optimalisasi penggunaan buku teks oleh guru di kelas tinggi meningkat, maka motivasi belajar siswapun akan naik.
- b. Jika optimalisasi penggunaan buku teks oleh guru di kelas tinggi tidak meningkat, maka motivasi belajar siswapun akan menurun.

2. HIPOTESIS

Menurut (sugiyono 2015 hlm 64) mengatakan, “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.”

Jadi hipotesis adalah jawaban sementara atau dugaan sementara, yang sifatnya juga benar atau salah. Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

“Optimalisasi penggunaan buku teks oleh guru terhadap motivasi belajar siswa di SD Negeri Se-Kecamatan Bojongloa Kaler”